

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SISWA DI SMP NEGERI 2 BAEBUNTA
DESA LARA KEC. BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Islam(S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh:

**MASNAH
NIM: 11.16.2.0080**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag**
- 2. Dr. Abbas Langaji, M. Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Judul

Persetujuan Pembimbing

Pernyataan Keaslian

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Penulisan Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam dalam Menunjang Tujuan

Pendidikan Nasional

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	10
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	13
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah	15
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah	16
5. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah	17

B. Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian Siswa	18
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa	21
3. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa	24
4. Tipe-tipe Kepribadian Siswa	26
5. Urgensi Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Siswa	27

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa

1. Internalisasi Nilai-nilai Moral	31
2. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan	34
3. Internalisasi Nilai-nilai Keimanan	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Sumber Data	41
D. Lokasi Penelitian	42
E. Tehnik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	44
G. Validasi Data.....	45
H. Tahap-tahap Penelitian	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

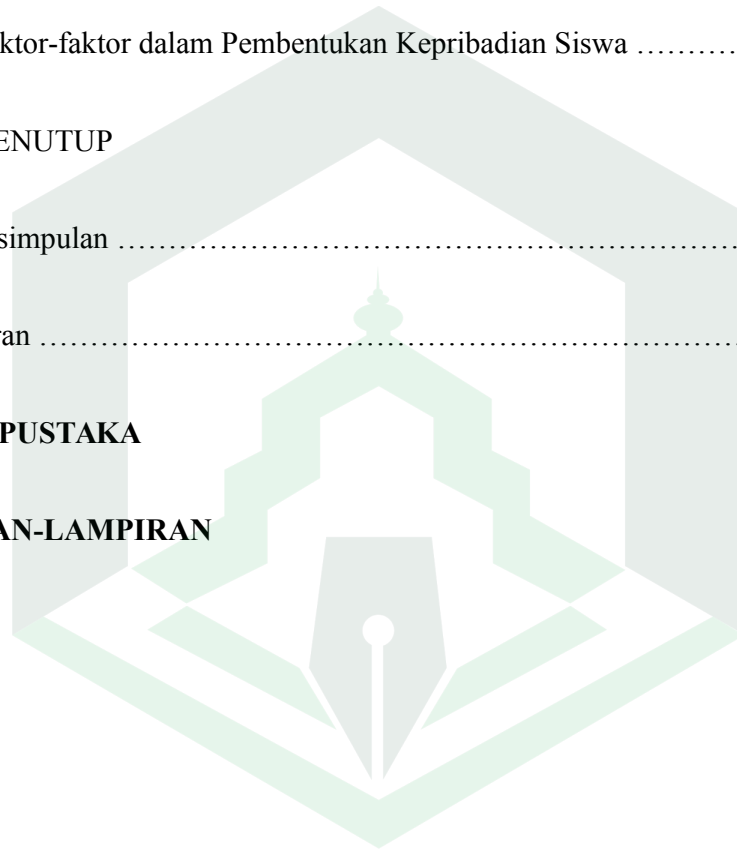
A. Gmbaran Umum Obyek Penelitian	48
B. Penyajian Data	49

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa 55
- B. Usaha-usaha Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa 56
- C. Faktor-faktor dalam Pembentukan Kepribadian Siswa 57

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 60
- B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****IAIN PALOPO**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SISWA DI SMP NEGERI 2 BAEBUNTA
DESA LARA KEC. BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya¹. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta pengertian kepribadian yaitu manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri orang sendiri). Ini berarti bahwa pengertian kepribadian mengarah pada perseorangan (*person*) diri orang tersebut.

Kepribadian merupakan kecenderungan untuk memberi respons kepada berbagai tipe stimuli dalam cara yang sama. Namun demikian, kepribadian bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamics*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena mereka pada dasarnya belum

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11-17

memiliki kepribadian yang matang, yaitu masa pembentukan kepribadian. Dinamika pribadi adalah berupa: 1) interaksi di antara karakteristik-karakteristik pribadi, khususnya motif-motifnya; 2) ekspresi tingkah laku dari karakteristik-karakteristik pribadi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan; 3) dalam psikologi analisis, merupakan manajemen terhadap sistem energi pribadi melalui interaksi dari ego dan superego. Selanjutnya, sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kepribadian yang ada pada diri seseorang sering memiliki masalah (*personality problem*). Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau lingkungan, misalnya sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, dan sifat-sifat lain yang tidak berperasaan (tidak menimbang rasa).

Berdasarkan sifat kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang tersebut, maka kepribadian merupakan sesuatu yang dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh faktor eksternalnya. Artinya, kepribadian seseorang belum mencapai tingkat kematangan tertentu, dapat diusahakan lahir sesuai dengan bentuk kepribadian yang diinginkan.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak kelakuan yang diizinkan menurut suasana di rumah. Lain halnya dengan di sekolah, ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu

guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya di dalam kelas. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak di rumah, yang dengan sendirinya ia membatasi kebebasannya.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual si anak didik². Hal ini sesuai dengan ketentuanj Undang-Undang Republik Indonesia nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kesimpulannya di sini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena makhluk yang mendapat dan dapat didik, guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkuwalitas dan berdaya guna bagi kehidupan.

Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia, maka setiap usaha ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengan tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga mempunyai peluang lebih

² Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 130

besar untuk memahami dan menyadari dirinya di tengah-tengah kebesaran alam dan jagat raya ini.

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional Pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”³.

Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat. Masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara dipandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan, terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara dipertanyakan, dengan pemahaman pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2

³ Republik Indonesia Undang-undang Nomor.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Surabaya: Karina, h.5

Baebunta Desa Lara dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Atas dasar inilah penulis melakukan *research* di lapangan untuk mengungkap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara, memberikan motivasi terhadap proses belajar mengajar agama Islam, khususnya di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara serta dalam upaya menunjang tercapainya pendidikan nasional.

Penulis ingin mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dengan beberapa pertimbangan, antara lain: SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki jumlah siswa cukup banyak sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dari teori di atas kami akan melakukan kegiatan penelitian yang nantinya akan di susun menjadi skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara”**.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara?

2. Bagaimana usaha-usaha peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara?
3. Faktor apa yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai fungsi dan tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara?
2. Untuk mendiskripsikan usaha-usaha peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara?
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara?

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang penulis harapkan kemanfaatannya dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Guru
 - Membantu dalam pencapaian tujuan pembentukan kepribadian siswa.
 - Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

2. Siswa

Yang perlu diperhatikan adalah pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan karena menentukan efektivitas dan efisiensi membentuk kepribadian siswa.

3. Lembaga

Sebagai bidang pendidikan agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membentuk kepribadian siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diharapkan bisa lebih memperkaya khasanah kegiatan pendidikan.

4. Ilmu Pengetahuan

Membentuk kepribadian melalui peningkatan pertimbangan secara mendasar dan mengarahkan seluruh ajaran untuk mewujudkan nilai-nilai positif yang diajarkan pendidikan budi pekerti dan sebaliknya. Budi pekerti pun erat hubungannya dengan kepribadian. Dengan kepribadian yang baik, seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung pada budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

E. Definisi Operasional

Disini saya mengambil judul tentang *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara"*, dari sini dapat disimpulkan bahwa:

1. **Peran** adalah merupakan hal yang penting dalam membentuk suatu pribadi anak muslim dan ini tidak mudah dilakukan perlu yang namanya kesabaran, ketelatenan dan ini semua harus ditempuh secara bertahap tidak bisa dilakukan secara langsung yang mencapai hasil secara maksimal.
2. **Guru pendidikan agama Islam** adalah merupakan seorang pendidik profesional yang melakukan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam⁴.
3. **Kepribadian siswa** adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari⁵.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub-sub yaitu; Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), h. 576

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 304

Bab II merupakan pembahasan teori yang mendasari pemikiran-pemikiran dalam penulisan skripsi. Teori ini diperoleh melalui tinjauan umum tentang PAI, meliputi; Tinjauan tentang pendidikan agama Islam, dilanjutkan tentang tinjauan tentang kepribadian siswa. Kemudian membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV memuat hasil penelitian yang menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian; gambaran umum sekolah, sejarah, tujuan, struktur organisasi, dan pemaparan data tentang; peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa, usaha-usaha guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa, serta faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa.

Bab V membahas analisis hasil pembahasan dari hasil temuan hasil penelitian yakni; peran guru PAI, usaha-usaha guru PAI, serta faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa.

Bab VI merupakan bab penutup skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang PAI dalam Nenujng Tujuan Pendidikan Nasional

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut *Langgulung (1997)*, pendidikan Islam itu setidaknya mencakup dalam delapan pengertian, yaitu *Altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-*

tarbiyah 'inda almuslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam)⁶.

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.

mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak⁷.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁸.

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits. Di dalam GBPP PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 86

⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132

bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

- a. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 *yaitu*, "pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah⁹. Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui

⁹ Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), h. 40

Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini.

Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا لَّا يَحْصِيهِ الْعَالَمُونَ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَخَلَقْنَاهُمْ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ نَزَّلْنَاهُم مِّنَ السَّمَاءِ فِي أَوَّل نَّازِلٍ لَقَدْ جَاءتْ رُسُلُنَا لِقَدْحٍ عَلِيمٍ

Terjemahannya: *“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar “(Q.s. Al-Ahzab: 71)*

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-qur'an

dan Sunnah Rosulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berpendidikan agama Islam mulia¹⁰.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a. Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuantujuan yang dirumuskan tadi.
- b. Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 1. Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 78

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat¹¹.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- a. Ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.
- b. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta

¹¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 59

seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

5. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM). Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para Supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Ada beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama Islam di sekolah, di antaranya:

- a. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam, (*Mimbar Pendidikan, No. 1 tahun XIX, 2000*).
- b. *Soedijarto*: Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berpendidikan agama Islam, berwatak kesatria dan patriotik.
- c. *Nurcholis Madjid*: Kegagalan pendidikan agama disebabkan Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, (*Pikiran Rakyat, 30 juni 2003*).

d. Materi Agama (*Said Agil al-Munawar*) bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah mengalami masalah metodologi, (*Pikiran Rakyat, 2003:9*)

Dari penerapan di atas dapat difahami bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama. Sebab pendidikan dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, masalah tujuan, kompetensi guru, kepala sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, kebijakan, keadaan murid dan lain sebagainya.

B. Tinjauan tentang Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian Siswa

Kata kepribadian (*Personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: *persona*¹². Pada mulanya, kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwara memainkan perannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata *persona* atau *personality* berubah menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya¹³.

¹² Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), h. 161

¹³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 206-207

Sedangkan kata siswa disamakan dengan anak didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti. Dalam pelaksanaan proses ini disebut juga sebagai proses belajar mengajar¹⁴.

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dan sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya¹⁵.

Sedangkan menurut Kuncoroningrat, kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia¹⁶.

Selain itu ada beberapa definisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian diantaranya¹⁷:

- a. Menurut Hilgard dan Marquis, Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.
- b. Menurut Stern, Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
- c. Menurut Allport, Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 300

¹⁶ *Ibid*, h. 301

¹⁷ Al Wisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 9-10

- d. Menurut Guilford, Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.
- e. Menurut Pervin, Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
- f. Menurut Maddy atau Burd, Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa dan bergerak) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.
- g. Menurut Murray, Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
- h. Menurut Phares, Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Dari berbagai perbedaan teori di atas, menurut Alex Sobur ada beberapa persamaan ciri dalam teori tersebut yaitu¹⁸:

1. Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri setiap orang;
2. Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku; dan

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 304

3. Corak dan keunikan kepribadian individu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga). Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan pribadi siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Faktor intern atau faktor dalam diri siswa

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan

maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa anak sejak lahir akan turut mempengaruhi terhadap kepribadiannya. Namun bagi siswa yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

b. Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar dari siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam kelurgalah siswa menerima

pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuanpengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung

banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

3. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.

Aktinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi faktor biologis, faktor pengalaman umum, dan faktor pengalaman unik. Pada faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik.

- a. Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam

keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu. Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabu larasa.

- b. Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (*herediter*) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian. Tokoh yang berpendapat bahwa *herediter* dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu W.Stern dengan teori *convergensinya* menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor *herediter* keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh.

Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. *Prinsip-prinsip belajar*. Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara *herediter* (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen).
- b. *Peranan faktor-faktor sosio-kultural*. Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor *herediter* dan faktor lingkungan. Dimana faktor *herediter* akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan dengan pengalaman yang di perolehnya individu mampu menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi apabila akan dihadapkan pada situasi yang sama, begitu juga sebaliknya.

4. Tipe-tipe Kepribadian Siswa

Hipocrates dan Galenus mengemukakan bahwa tipologi kepribadian dibagi 4 golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya. Yaitu: Melankolis, sanguinisi, flegmatisi dan kolerisi¹⁹. Jadi dalam hal ini siswa memiliki tipologi kepribadian berbeda antara yang satu dengan siswa yang lain yaitu:

¹⁹ Alex Sobur, *op. cit*, h. 314

- a. *Melankolis*; yaitu siswa yang banyak empedu hitamnya. Tipe ini siswa selalu bersikap murung atau muram, pesimistis dan selalu menaruh curiga;
- b. *Sanguinisi*; yaitu siswa yang banyak darahnya, yaitu selalu menunjukkan wajah periang, berseri-seri dan bersikap optimis;
- c. *Flegmatisi*; yaitu siswa yang banyak lendirnya. Tipe ini siswa cenderung lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaan tenang, pendiriannya tidak pernah berubah; dan
- d. *Kolerisi*; yakni banyak mengandung kuningnya. Tipe ini siswa berubah besar dan kuat, namun penakut dan sukar mengendalikan diri, dan sifatnya agresif.

5. Urgensi Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Siswa adalah aset bagi orang tua dan tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Namun mungkin banyak dari kita para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years* (tahun-tahun keemasan), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan siswa, amanah Allah. Urgensi mendidik siswa juga disebutkan dalam Al-qur'an:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Terjemahannya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.s. At-Tahrim: 6)

Memelihara, menurut Sayyidina Ali²⁰: didik dan ajarilah, sedangkan menurut Sayyidina Umar: melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan mereka apa yang diperintahkan Allah. Tiga hal yang dapat kita tunjukkan kepada siswa untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh:

- a. Memberikan rasa aman yang pertama kali dengan meyakinkan anak-anak kita bahwa orang tua mereka hanya bertuhan kepada Allah. Hal ini dapat kita lakukan dengan senantiasa menyertakan Allah dalam segenap aktivitasnya sehari-hari, mulai sejak bangunya di pagi hari, saat-saat dia bermain, makan, minum, gembira, bahkan sedihnya sekalipun, sampai ia tidur kembali. Dengan membiasakannya bangun pagi untuk belajar sholat subuh, sholat berjamaah, berdoa saat melakukan semua aktivitas, atau mengajarkan dia untuk berserah diri kepada Allah, misalnya ketika dia jatuh kita bisa menghiburnya dengan berucap

²⁰ Nashih Abdullah, Ulwan. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 31

”Innalilahi, anak sholeh/sholehah jatuh ya? Sini bunda lihat, bismillah. Insya Allah sembuh”. Rasa aman ini juga harus kita sertai dengan mengenalkan siapa nabi kita, manusia pilihan Allah. Mungkin tidak akan efektif dengan memberi hafalan. Pengenalan ini akan lebih melekat dibenaknya dengan membacakan siroh kepadanya. Bagaimana kehidupan perjuangan Rasulullah dalam menegakkan Islam. Hal ini juga penting untuk menanamkan kecintaan kepada Al-Islam dan memperkenalkan jugasejarah Islam, disamping menumbuhkan kecintaannya untuk membaca.

- b. Menciptakan kondisi agar sejak kecil anak-anak kita tahu bahwa mereka bahagia. Hal ini bisa kita lakukan dengan selalu menampakkan keceriaan ketika bersama mereka, menikmati saat-saat bersama mereka, mengajak mereka bermain, menunjukkan perhatian kita atas apa yang mereka lakukan atau hasil pekerjaan mereka. Saat sebelum tidur adalah waktu yang sangat berbagi dengan si kecil jika di siang hari kita menghabiskan sebagian besar (bahkan hampir seluruh) waktu kita di luar.
- c. Merubah orientasi kita sebagai orang tua, dari orientasi duniawi kepada orientasi ukhrawi. Orang tua sering berpikir dapat berbuat lebih banyak. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak terlahir dengan membawa keunikannya sendiri-sendiri.

Adapun pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentukkepribadian siswa adalah:

1. Segi keimanan

- a. Menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan pondasi iman

- b. Mencari teman yang baik
 - c. Memperhatikan kegiatan anak.
2. Segi moral
 - a. Kejujuran, tidak munafik
 - b. Menjaga lisan dan berakhlak mulia.
3. Segi mental dan intelektual
 - a. Mempelajari fardhu 'ain dan fardhu kifayah
 - b. Mempelajari sejarah Islam
 - c. Menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri
 - d. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
4. Segi jasmani
 - a. Diberi nafkah wajib, kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, dan pendidikan
 - b. Latihan jasmani, berolah raga
 - c. Menghindarkan diri kebiasaan yang merusak jasmani.
5. Segi psikologis
 - a. Gejala malu, takut, minder
 - b. Gejala manja, egois dan pemarah.
6. Segi sosial
 - a. Menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan
 - b. Etika sosial anak.
7. Segi spiritual

- a. Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak geriknya dan mengetahui apa yang dirasakan
- b. Memperhatikan khusuk, takwa dan ibadah.

C. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa.

1. Internalisasi Nilai-nilai Moral

Pendidikan moral ialah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan siswa, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayiz dan mampu berfikir menjadi mukalaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat.

Pada saat pendidikan anak itu, jauh dari akidah Islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Malah ia akan mengumbar hawa nafsunya mengikuti nafsu jahatnya dan bisikan setan yang sesuai dengan hawa nafsudan tuntutan yang rendah. Begitulah dia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang, tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli. Nafsunyalah yang menjadi sesembahannya.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan tidak

mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak. Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdur-Razaq, dari Ibnu Abbas r.a., dari Sa'ad bin Mansyur, dari selain mereka berdua, dari Ali r.a. dengan hadist:

Dari Ibnu Abbas dan Sa'ad bin Mansyur berkata: Rasulullah saw berkata: "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka". (H.R Abdur Razaq)

Dari sebagian hadist yang berhubungan dengan pendidikan dapatlah dipahami bahwa para pendidik, terutama para ibu dan bapaknya, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak pinak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab dalam membebaskan lidah mereka dari sifat mencela, mengejek, mengatakan yang jelek-jelek, dan membebaskannya dari segala yang lahir akibat moral yang jahat dan pendidikan yang rusak. Maka layaklah para bapak, ibu, dan setiap orang yang berkepentingan terhadap

masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat gejala berikut dan harus menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan terburuk, moral yang rusak, dan sifat-sifat yang hina.

Adapun gejala-gejala yang empat tersebut adalah sebagai berikut²¹:

- a. Gejala suka berdusta.
- b. Gejala suka mencuri.
- c. Gejala suka mencerca dan suka mengumpat.
- d. Gejala kenakalan dan penyelewengan.

Adapun dusta merupakan gejala yang paling buruk dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik harus meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap mereka, dan berupaya sungguh-sungguh untuk menyelamatkan anak-anak dan menghindarkan mereka jauh-jauh dari segala bentuk kegelinciran dusta dan buruknya kemunafikan.

2. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Anak merupakan anugerah yang besar dari Allah sekaligus merupakan amanat Allah yang harus dibina, dipelihara dan dijaga serta dididik agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, mempunyai sikap yang sehat serta berakhlak mulia. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bertanggung jawab atas penanaman rasa keagamaan anak sejak dalam kandungan hingga dewasanya, karena pendidikan agama merupakan landasan mental bagi anak agar dapat berpikir

²¹ Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 169-175

dan bersikap yang sesuai dengan konsep Islam yang merupakan cerminan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama akan lebih tertanam dalam diri anak yang mempunyai orang tua yang hidup dalam suasana keagamaan. Anak yang jauh dari suasana agama akan mempunyai perasaan yang kebal terhadap kesulitan. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa hingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa anam, Karena mempunyai nilai tersebut sangat diperluaskan dalam pertumbuhan kepribadian siswa.

Apabila latihan-latihan agama dilakukan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak, maka waktu ia dewasa nanti akan cenderung kepada orang yang tidak peduli dengan agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Menurut Ulwan, bahwa cara yang dilakukan untuk membina rasa keagamaan pada diri siswa dengan melalui beberapa faktor, antara lain:

- a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa. Sebagaimana firman

Allah SWT. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

اِنَّ رَّسُوْلًا مِّنْ ذٰنِفِ الْاٰنِ اٰتٰنَاكَ ؕ وَاَنَّا جٰدِدٌ مَّنْ ذٰنِفِ الْاٰنِ اٰتٰنَاكَ ؕ
 اِنَّ رَّسُوْلًا مِّنْ ذٰنِفِ الْاٰنِ اٰتٰنَاكَ ؕ وَاَنَّا جٰدِدٌ مَّنْ ذٰنِفِ الْاٰنِ اٰتٰنَاكَ ؕ

Terjemahannya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Pendidikan dengan keteladenan dimulai dari orang tua, teman sepeergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia²².

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada dasarnya telah diakui dan ditetapkan dalam syari’at Islam bahwa pada awal penciptaannya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah, dalam surat Ar-Ruum ayat: 30, yang berbunyi:

اِنَّمَا اِسْلٰمٌ رَّحِيْبٌ يَّحْتَضِرُ اِلٰهًا مُّخْتَلَفًا ؕ اِنَّمَا اِسْلٰمٌ رَّحِيْبٌ يَّحْتَضِرُ اِلٰهًا مُّخْتَلَفًا ؕ اِنَّمَا اِسْلٰمٌ رَّحِيْبٌ يَّحْتَضِرُ اِلٰهًا مُّخْتَلَفًا ؕ

Terjemahannya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

²² Ibid, h. 670

Dari ayat tersebut di atas bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah mempunyai naluri keagamaan. Dan dari hal tersebut diterangkan pembiasaan dan pengajaran serta pendidikan dalam menumbuhkan dan membimbing siswa kedalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melaksanakan syari'at yang hanif (lurus)²³.

Pendidikan dengan pembiasaan adalah salah satu penunjang pokok kependidikan dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa yang beriman dan berguna bagi nusa dan bangsa. Maka tidak diragukan lagi, mendidik dan melatih anak sejak dini merupakan sesuatu yang memberikan hasil paling utama dalam pembinaan siswa.

c. Pendidikan dengan nasihat

Nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan nasihat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan social serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama, dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Mengingat sangat pentingnya nasihat ini Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyaat ayat: 55, yaitu:

IAIN PALOPO

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ رُكَّاعًا تَدْعُونَهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahannya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

d. Pendidikan dengan pengawasan

²³ Ibid, h. 645

Maksudnya pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun social. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Sebagaimana firman Allah surat Thaahaa ayat 132 yang berhubungan dengan pengawasan, yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْبِرْ عَلَيْهَا كَمَا صَبَرْنَا عَلَيْهَا
وَمَا كُنَّا نَسْتَعِينُ فِيهَا وَمَا كَانَ لِأَهْلِهَا مِنَ الْمَالِ مِثْلَ مِمَّا
كُنَّا نَمْلِكُ مِنْ شَيْءٍ وَجَاءَهَا نَجْوَى الرَّسُولِ فَأَنْزَلْنَاهَا
عَلَى الْوَجْهِ الْكَافِرِ

Terjemahanny: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

e. Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Menurut Nur Aini hukuman merupakan alat pendidikan yang berbentuk penarikan suatu positif yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah lakunya yang tidak diharapkan. Pada dasarnya hokum-

hukum dalam syari'at Islam yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhankebutuhan asasi yang dipenuhi dan dipertahankan.

Adapun hukuman-hukuman yang dapat dilaksanakan oleh para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan rasa keagamaan pada siswa, yaitu:

1. Memperlakukan siswa dengan penuh kelembutan dan kasih sayang
2. Member sanksi kepada siswa yang salah
3. Mengatasi dengan bertahap dari yang paling ringan samapi kepada yang paling berat.

Tahap-tahap pemberian sanksi, yaitu:

1. Memberitahu kesalahan di iringi dengan bimbingan
2. Menyalahkan dengan lembut
3. Menyalahkan dengan isyarat
4. Menyalahkan dengan taubih (menjelekkkan)
5. Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak bicara kepada yang berbuat salah)
6. Memperbaiki kesalahan dengan memukul
7. Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

3. Internalisasi Nilai-nilai Keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukunrukun Islam, dan mengajarnya sejak *mumayyiz* dasar-dasar syariat Islam yang agung. Dasar syariat ialah setiap yang berhubungan dengan system Rabbani dan ajaran-ajaran

Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum.

Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidikan ialah menumbuh besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran-ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai iman, dan Rasul SAW sebagai pemimpin dan panutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari obyek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk memutarakan pemecahan masalah yang ada semarang berdasarkan data-data yang kemudian disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu²⁴.

²⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 8

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dengan pendekatan ini bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara, dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan.

Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang dalam mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional

dengan para perangkat sekolah dan juga siswa yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan^{25,27}. Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petuagaspetugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala Sekolah, guru pengajar pendidikan agama Islam dan siswa SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan fasilitas kelas, tata tertib kelas, keadaan siswa dan guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, struktur organisasi, nama-nama guru dan pegawai, nama-nama siswa dan kondisi sarana prasarana SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara.

D. Lokasi Penelitian

²⁵ J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 8

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti ini dilakukan. Dalam hal ini, SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi: Unggulan dalam kelembagaan dan prestasi di landasi Iman dan Taqwa. SMP Negeri 2 Baebunta berlokasi di Jl. Pendidikan Desa Lara Kec. Baebunta.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian²⁶.²⁸ Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana penerapan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara.

Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data riil tentang:

- a. Suasana pengajaran serta tingkah laku (kepribadian) siswa SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara.
- b. Suasana kegiatan istighosah siswa SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara.

2. Metode Interview

Interview merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung atau

²⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 158

tatap muka. Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara
- b. Usaha-usaha kegiatan dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara
- c. Faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara

3. *Metode Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian²⁷.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang riil berupa dokumen, catatan dan laporan yang tertulis serta relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dipergunakan sebagai pelengkap dari metode lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam metode ini penulis ingin memperoleh data tentang: sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara, visi dan misi SMP Negeri 2 Baebunta Desa Lara.

F. Analisis Data

²⁷ S. Margono, *Op. cit.*, h. 181

Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi, interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini peneliti gunakan untuk menentukan dan menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang peneliti peroleh dari metode tersebut. Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Di mana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Proses analisis data dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkahlangkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis data yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa kesimpulan dapat ditarik kesimpulan atau data diverifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data.

2. Display data atau penyajian data

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

yaitu merupakan rangkaian analisis puncak. Meskipun begitu kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

G. Validasi Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan status informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif²⁸.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Instrumen

Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 330

- b. Mendatangi Responden Hal ini perlu dilakukan dengan maksud supaya dalam melakukan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden. Maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya pada responden (kepala sekolah, guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam dan sebagian siswa).

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Melakukan pengamatan. Tahap pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi sekolah, keadaan seperti cara berpakaian, etika berbicara kepada orang lain.
- b. Melakukan wawancara dengan para informan.
- c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang profil sekolah dan pelaksanaan-pelaksanaan pengajaran.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis kedalam bentuk laporan hasil penelitian yang didapatkan pada bab IV dan bab V.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Baebunta

Profil sekolah SMP Negeri Baebunta: Awal berdirinya SMP Negeri 2 Baebunta adalah SMP Negeri 3 Sabbang dengan No.SK Pendirian : SK.No.0216/0/1992 pada tanggal 5 Mei 1992. Pada mulanya ruang belajar yang

tersedia sebanyak 3 kelas, sekarang jumlah ruang belajar 18 kelas yang berdiri diatas tanah seluas 1.8 hektare, dengan nilai akreditasi B

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Baebunta

Visi SMP Negeri 2 Baebunta adalah unggul dalam berprestasi, berlandaskan IPTEK dan IMTAK, sedangkan misinya adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang dengan optimal sesuai potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat bersaing yang sehat secara intensif kepada seluruh siswa.
3. Membudayakan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran yang dianut dan budaya bangsa, sehingga menjadi siswa yang berperilaku sopan santun, menghormati orang tua, dan guru, menghargai sesama, serta bebas dari narkoba.
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman yang mendukung pembelajaran.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta.

Di dalam sebuah lembaga sekolah segala program kegiatan harus sepengetahuan kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Bawasanya kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta ini akan semakin berkualitas dimata masyarakat luas sehingga keberadaanya itu akan lebih dipercaya ditengah masyarakat luas sebagian lembaga pendidikan yang ideal, dengan meningkatkan keprofesionalan seorang pendidik dalam membentuk kepribadian siswa. Karena itu saya menghimbau guru untuk lebih Intens dalam mengajar dan dalam membina anak-anak di sini sehingga saya berharap guru bisa lebih menjadi suri tauladan bagi anak-anak”²⁹.

Artinya guru di sini diharapkan bisa lebih memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Agar bisa menghasilkan siswa yang berkualitas. Ada beberapa kebijakan kepala sekolah di sini untuk memudahkan guru dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala sekolah mempunyai keinginan agar siswa-siswa lulusan SMP Negeri 2 Baebunta bisa terlihat hasilnya dalam hal tingkat pengetahuan dan akhlak mereka. Oleh karena itu saya membuat beberapa kebijakan dalam membentuk kepribadian siswa, seperti diadakannya perayaan hari-hari besar keagamaan dilingkungan sekolah, memberikan ceramah agama untuk setiap kelas secara bergiliran, dan lain-lain”³⁰

²⁹ Buhari, Kepala Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, , Jum’at, 13 Desember 2013, Jam: 09.00

³⁰ Buhari, Kepala Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, , Jum’at, 13 Desember 2013, Jam: 09.15

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan kepribadian dan untuk mengetahui sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 (tiga) guru PAI SMP Negeri 2 Baebunta, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“ Sebagai seorang guru saya berusaha menggunakan pendekatan-pendekatan klasikal pada anak. Kita harus bisa memposisikan sebagai hakim, artinya kita harus bisa bertindak sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman, karena terkadang anak itu memiliki kepribadian yang menyimpang atau nakal karena membutuhkan yang perhatian lebih, dan kita harus menjadi vasilator yang baik bagi anak didik”³¹

“Dalam membentuk kepribadian siswa saya menghubungkan pelajaran-pelajaran yang ada dengan pembentukan karakter siswa dan memberikan pendekatan-pendekatan pada anak guna lebih mendalam memahami karakter anak-anak yang berbeda-beda, dan saya sebagai guru agama saya lebih menggunakan praktek langsung kepada anak, karena dengan praktek langsung lebih melekat di anak-anak, dan berusaha menjadi Informan yang baik pula karena Informasi yang salah bisa menjadi racun bagi anak didik”³²

“Membentuk kepribadian siswa memang tidak mudah melihat latar belakang siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda seperti anak yang kurang perhatian dari orang tua, belum lagi anak pindahan dari sekolah swasta. Jadi pendekatan Individu anak menurut saya sangat diperlukan karena itu ketika melihat anak yang memiliki kepribadian yang menyimpang saya berusaha mendekati anak itu agar lebih baik dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami

³¹ Biati Nagaisyah, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Senin, 16 Desember 2013, Jam: 09.30

³² Hariani, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Kamis, 19 Desember 2013, Jam: 09.30

dan berusaha menjadi pembimbing yang baik bagi anak. Memang tidak mudah tapi itulah tugas guru”³³

Melihat dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa rata-rata guru PAI ketika melakukan pembentukan kepribadian tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Selain itu guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman, dan ada juga yang menggunakan metode yang lain misalnya dengan praktek langsung karena dengan ini lebih melekat dan merasa lebih efektif. Selain dari pada itu menjadi Informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang diharapkan dan kelak nantinya apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.

Kemudian untuk melihat sejauh mana keberhasilan peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. Peneliti mewawancarai beberapa siswa dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Kami sangat antusias sekali karena dengan adanya pembentukan pribadi siswa membuat kami sadar akan pentingnya berkepribadian yang baik, memberi wawasan kepada kami tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain dengan baik dan juga membuat kami lebih baik yang semula kami lebih suka membangkang atau melanggar”³⁴

³³ Nasriya, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Sabtu, 21 Desember 2013, Jam: 08.00

³⁴ Rasdianah, Siswa kelas VII Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Rabu, 15 Desember 2013, Jam: 09.30

“Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru kami sangat baik, karena sering di selipkan dalam setiap membawakan materi pelajaran, jadi kami tidak merasa didikte/diperintah oleh guru dan kami sadar bahwa itu memang baik untuk kami”.³⁵

Dari sini bisa kita lihat bawasanya siswa antusias sekali dengan pembentukan pribadi siswa yang dilakukan guru SMP Negeri 2 Baebunta karena bagi mereka pembentukan karakter juga bisa menambah pengetahuannya tentang kedudukannya sebagai manusia dan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Karena kita selain menjaga hubungan dengan Allah kita juga harus menjaga hubungan dengan manusia. Juga dengan adanya pembentukan pribadi siswa, siswa merasa dirinya jauh lebih baik bagaimana cara bertingkah laku dan cara bergaul yang baik.

2. Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP 2 Negeri Baebunta

Para guru menilai bahwa pembentukan kepribadian siswa yang baik merupakan tujuan utama dari proses pendidikan di sekolah, dengan demikian sudah seharusnya para guru berusaha untuk mewujudkan harapan tersebut. Hal ini dipertegas pula oleh 3 (tiga) guru PAI bahwa yang paling penting dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian siswa ada beberapa hal yaitu:

”1) Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, 2) mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun di luar itu, 3) melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, 4) melalui kesenian yang bernafaskan Islam, contoh: hadrah”³⁶.

³⁵ Rudianto, Siswa kelas VIII Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Rabu, 15 Desember 2013, Jam 10.00

³⁶ Biati Nagaisyah, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Senin, 16 Desember 2013, Jam: 09.30

”1) Mengenalkan anak didik dengan agama melalui pengajaran Al-Qur’an dengan membiasakannya membaca setiap hari, 2) mengenalkan perintah shalat dan memberikan pelajaran shalat serta menerapkannya setiap hari dengan cara shalat berjama’ah tiap shalat dhuhur, 3) mengajarkan sopan santun atau akhlakul karimah kepada orang yang lebih tua terutama kepada orang tua, guru, serta temen-temennya, 4) membiasakan hidup sehat”³⁷.

”Dalam pembentukan kepribadian siswa terutama pembentukan agama pada siswa banyak hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan supaya pendidikan tersebut dapat diterima oleh siswa dengan senang bukan sesuatu paksaan yaitu dengan cara memberikan pelajaran Al-Qur’an dengan metode yang sesuai untuk siswa, memeberikan contoh, melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan, serta mengawasi apa yang dilakukan siswa dan menasehati dengan kasih sayang. Dengan demikian siswa mempunyai gambaran yang baik untuk dirinya dan mereka juga merasa diperhatikan”³⁸.

3. Faktor-faktor Yang Terkandung dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP 2 Negeri Baebunta

Seperti dipertegas oleh ibu Biati Nagaisyah, S. Ag bahwa faktor yang terkandung dalam pembentukan kepribadian siswa adalah:

”1) Faktor sekolah, 2) faktor guru agama, 3) faktor orang tua, 4) faktor lingkungan dimana siswa berada termasuk teman bergaul”³⁹.

Kemudian dipertegas pula oleh ibu Hariani, S. Ag bahwa dalam membentuk kepribadian siswa ada beberapa faktor di antaranya adalah:

³⁷ Hariani, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Kamis, 19 Desember 2013, Jam: 09.30

³⁸ Nasriya, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Sabtu, 21 Desember 2013, Jam: 08.00

³⁹ Biati Nagaisyah, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Senin, 16 Desember 2013, Jam: 09.30

”1) Menanamkan keimanan (aqidah) siswa, 2) menanamkan ibadah siswa, 3) menanamkan nilai-nilai mulia, 4) mendidik akhlak”⁴⁰.



PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP 2 Negeri Baebunta

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian adalah suatu proses dimana guru memiliki peran aktif dalam membentuk kepribadian siswa.

⁴⁰ Hariani, Guru PAI Sekolah SMPN 2 Baebunta, wawancara di Baebunta, Kamis, 19 Desember 2013, Jam: 09.30

Secara definisi guru adalah seorang administrator, informator, konduktor dan berkelakuan menurut masyarakat. Dari seorang guru, sebagai pendidik bisa membangun generasi baru yang memiliki tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Begitu halnya apa yang ada di SMP Negeri 2 Baebunta, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk dijadikan bahan kajian adalah "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa".

Sebagaimana data yang diperoleh dilapangan, ada beberapa pembentukan yang dilakukan tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang ada di SMP Negeri 2 Baebunta. Jadi dalam membentuk kepribadian siswa, disana menggunakan beberapa program yang telah disepakati bersama. Yang manna dengan program ini diharapkan dapat membantu memudahkan dalam membentuk kepribadian siswa serta diharapkan juga nantinya dapat mencetak siswa yang berkualitas baik intelektualnya maupun dalam tingkah lakunya (akhlaknya) atau memiliki pribadi yang baik.

Dari data lapangan, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Baebunta dapat diketahui apa yang dilakukan oleh guru. Guru melakukan sebagai metode atau cara agar dapat membentuk kepribadian siswa yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi-pribadi yang baik secara jasmaniah dan rohaniah baik dalam bergaul di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat dan tentunya bisa membawa nama baik sekolah. Pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan guru tentunya mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Artinya dalam hal ini, guru sebagai seorang pelaksana

pembentukan yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, baik dari tingkah laku dan perbuatannya.

B. Usaha-usaha Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri

2 Baebunta

Untuk mencapai suatu tujuan banyak usaha yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 2 Baebunta sendiri dalam upaya pembentukan kepribadian siswa sebagai berikut:

1. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata.
2. Mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun di luar itu.
3. Melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami.
4. Melalui kesenian yang bernafaskan Islam, contoh: membuat kaligrafi.

Dalam pembentukan siswa terutama pembentukan agama pada siswa banyak hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan supaya pendidikan tersebut dapat diterima oleh siswa dengan senang bukan suatu paksaan yaitu dengan cara memberikan pelajaran Al-qur'an dengan metode yang sesuai untuk anak, memberikan contoh, melatih dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan, serta mengawasi apa yang dilakukan anak dan menasehati dengan kasih sayang. Dengan demikian siswa mempunyai gambaran yang baik untuk dirinya dan mereka juga merasa diperhatikan.

Pemberian hadiah boleh dilakukan tetapi pemberian hadiah yang selalu sering juga mengakibatkan hadiah tidak berharga, hadiah bisa berupa barang, gerakan dan

perkataan juga termasuk hadiah. Hukuman bisa diberikan pada saat benar-benar dibutuhkan dan tidak memberatkan serta melukai mental dan fisik anak, seperti memberikan pujian kepada siswa yang memiliki perilaku yang baik dengan tetap memberi semangat kepada siswa lain bahwa mereka juga bisa melakukan hal yang sama dan bahkan bisa lebih baik dari teman-temannya.

C. Faktor-faktor yang terkandung dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru-guru di SMP Negeri 2 Baebunta maka dapat digambarkan bahwa berhasilnya suatu tujuan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa antara lain:

1. Guru dalam mendidik siswa

Dalam mendidik siswa, guru tidak boleh merasa kesal dengan kenakalan dan bandelnya siswa, contoh: siswa suka membuat gaduh di kelas, mengganggu temannya dan terkadang berkelahi. Guru harus tetap berusaha untuk mengajarkannya dengan kesabaran dan ketelatenan dengan cara terus menasehati dan memperingati sampai mereka tidak lagi berbuat begitu. Bagi siswa yang susah disuruh berbaris rapi, bergantian cuci tangan, shalat berjamaah maka dengan kesabaran guru pula ikut membantu apa yang diperintahnya karena mereka masih kecil dan perlu dibantu kepribadiannya dengan baik dan penuh kesabaran.

Dengan demikian, maka penulis dapat menggambarkan bahwa siswa lebih senang jika diajar dengan kesabaran, penuh perhatian, dan lemah lembut oleh

gurunya dari pada sering kena marah dan menerima hukuman, dan malah akan berkesan dalam diri siswa khususnya bagi mereka yang masih usia dini.

2. Teman sebaya

Teman sebaya pun ikut berpengaruh dalam pembentukan suatu kepribadian karena teman adalah tempat dimana si siswa berkumpul, bermain bersama dan menjalankan aktivitas bersama-sama, maka perlu adanya suatu pengawasan dari pendidik agar teman sebaya pun dapat saling membiri contoh yang baik dan tidak mengajak perbuatan yang buruk. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Hariani, S. Ag

3. Keluarga

Keluarga juga sangat dominan sekali dalam membentuk kepribadian siswa, keluarga adalah tempat keluh kesah siswa dan perlu adanya suatu kerja sama antara keluarga dengan sekolah dimana sekola adalah tempat siswa beraktivitas selama 8 jam/hari sisanya yang 16 jam merupakan tanggung jawab orang tua di rumah yaitu memberikan pendidikan yang baik, menumbuhkan rasa kasih sayangnya dengan nilai-nilai yang positif.

4. Masyarakat

Dari wawancara ini menunjukkan bahwa lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini merupakan kekhawatiran utama yang dialami oleh kebanyakan orang tua, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul.

Dari hasil wawancara dengan guru lain ibu Nasriya, S. Ag mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pengaruh zaman modern pada saat ini yang sangat

bebas merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kalimat sengaja juga diberikan oleh informan lain beliau mengungkapkan: *"Karena pergaulan dan lingkungan yang semakin modern kadang-kadang siswa mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik akibatnya sulit diberitahu"*.

Selain faktor di atas ada lagi faktor yang tak kalah penting dan sangat perlu untuk diperhatikan yakni berupa teknologi yang semakin maju dalam era globalisasi ini, yang disisi lain akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan siswa, seperti penggunaan jejaring sosial, gambar dan tulisan di internet yang tidak baik. Hal ini sangatlah memperhatikan bila dibiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan ketat dari orang tua.



IAIN PALOPO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta, dalam hal ini dinyatakan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi Informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang diharapkan dan kelak nantinya apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.
2. Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP 2 Negeri Baebunta.
 - a. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata.
 - b. Mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun di luar itu.
 - c. Melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami.
 - d. Melalui kesenian yang bernafaskan Islam, contoh: hadrah.
3. Faktor-faktor yang terkandung dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta, dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian siswa dalam rangka pembentukan yang bersifat agamis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa antara lain:
 - a. Guru mendidik siswa

- b. Teman sebaya
- c. Keluarga
- d. Masyarakat

B. Saran

Penulis mempunyai harapan agar pelaksanaan dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang ada di SMP Negeri 2 Baebunta di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik dari masa sekarang.

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi Kepala Sekolah harus lebih sering memantau dan memonitor tentang kedisiplinan guru dan siswa agar Proses Belajar Mengajar berjalan lancar. Disamping itu, hendaknya selalu membimbing guru dalam mengelola kelas sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada cara/metode mengajar yang digunakan harus tepat dan sesuai.

2. Bagi Bapak/ Ibu Guru

Diharapkan guru selalu menanamkan sifat disiplin dalam dirinya, karena guru sebagai suri tauladan bagi siswa. Dengan penerapan disiplin oleh guru akan mendukung siswa lebih berdisiplin dalam kesehariannya.

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran pada dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh sesuai dengan cara/metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: PT Amrico.
- Atkinson. 1999. *Pengantar Psikologi Edisi Delapan Jilid 2*. Jakarta: PT Erlangga.
- Al Wisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azhari Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Deperteman Agama RI. 1993. *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Hall & Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistic (Organismik Fenomologis)*. Jakarta: Kanisius.
- Latif, Abdul. 1996. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bumi Quraisy
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sujanto, Agus, dkk. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.

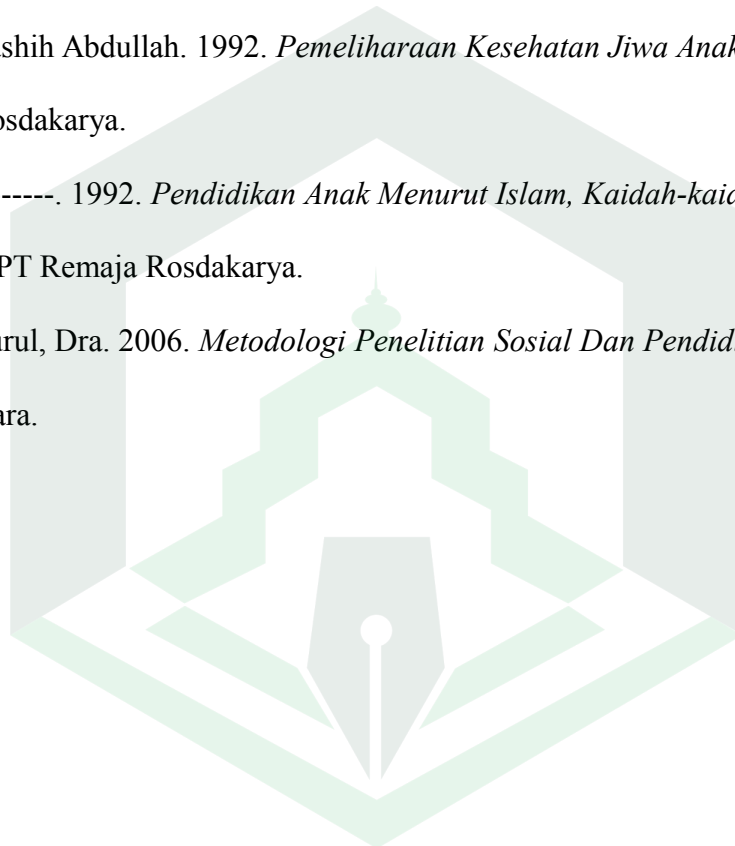
Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.

Ulwan, Nashih Abdullah. 1992. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-----, 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuriah, Nurul, Dra. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN I

Struktur Organisasi SMP Negeri Baebunta Tulungagung

LAMPIRAN II

Keadaan Guru SMP Negeri Baebunta

LAMPIRAN III

Keadaan Siswa SMP Negeri Baebunta

LAMPIRAN IV

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri Baebunta

LAMPIRAN V

TATA TERTIB GURU

I. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN:

II. LARANGAN-LARANGAN:

III. SANKSI:

LAMPIRAN VI



IAIN PALOPO



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
Jl. Agatis No. 1 Balandai Kota Palopo. Telp. 0471-22076 Fax. 0471-325195

Hal : Permohonan Pengesahan Hasil Penelitian
 Lamp. : 1 (Satu) Hasil Penelitian Skripsi

Kepada Yth,
 Bapak Ketua STAIN Palopo
 Di,-
 Palopo

Assalamu alaikum Wr.Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masniah
 NIM : 11.16.2.0080
 Jurusan : Tarbiyah
 Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
 Membentuk Kepribadian Siswa Di SMP Negeri
 2 Baebunta Desa Lara Kecamatan Baebunta
 Kabupaten Luwu Utara.

Mengajukan permohonan kepada Bapak kiranya berkenan mengesahkan Hasil Penelitian Skripsi yang dimaksud di atas.

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Yang Bermohon

Dr. Abdul Pirol, M. Ag
 NIP. 19691104 199403 1 004
 11.16.2.0080

Masniah
 NIM.

Pembimbing II
Tarbiyah

Ketua Jurusan

Dr. Abbas Langaji, M. Ag
NIP. 19740520 200003 1 001
198003 1 036

Drs. Hasri, M. A
NIP. 19521231

Mengetahui,
a. n. Ketua STAIN Palopo
Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan

Sukirman Nurdjan, S. S., M. Pd
NIP. 19670516 200003 1 002

IAIN PALOPO



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
Jl. Agatis No. 1 Balandai Kota Palopo. Telp. 0471-22076 Fax. 0471-325195

Persetujuan pembimbing

Nomor :

Palopo, 20 Januari 2014

Hal : Permohonan Pengesahan Hasil Penelitian

Lamp. : 1 (Satu) Hasil Penelitian Skripsi

Kepada Yth,
Bapak Ketua STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu alaikum Wr.Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masniah

NIM : 11.16.2.0080

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Kepribadian Siswa Di SMP Negeri
2 Baebunta Desa Lara Kecamatan Baebunta
Kabupaten Luwu Utara.

Mengajukan permohonan kepada Bapak kiranya berkenan mengesahkan Hasil Penelitian Skripsi yang dimaksud di atas.

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Yang Bermohon

Dr. Abdul Pirol, M. Ag

NIP. 19691104 199403 1 004
11.16.2.0080

Masniah

NIM.

Pembimbing II
Tarbiyah

Ketua Jurusan

Dr. Abbas Langaji, M. Ag
NIP. 19740520 200003 1 001
198003 1 036

Drs. Hasri, M. A
NIP. 19521231

Mengetahui,
b. n. Ketua STAIN Palopo
Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan

Sukirman Nurdjan, S. S., M. Pd
NIP. 19670516 200003 1 002



IAIN PALOPO